

Efektifitas Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Pembelajaran Abad 21 dalam Meningkatkan Kemampuan Berpendapat Siswa MTs TI Bulaan Kamba

Ramadani Putri¹, Syawaluddin²

^{1,2} Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

e-mail : ramadaniputri15@gmail.com¹, konselor.al@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini beranjak dari fenomena terdapatnya peserta didik yang memiliki kemampuan berpendapat rendah saat di kelas baik diskusi kelompok maupun secara klasikal. Terdapatnya siswa yang memiliki pemikiran bahwa menyampaikan pendapat di kelas hal yang kurang diperlukan sehingga siswa tersebut kurang dalam menyampaikan pendapat. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui gambaran kemampuan berpendapat siswa sebelum diberikan layanan bimbingan klasikal berbasis pembelajaran abad 21 (model *discovery learning*). (2) mengetahui gambaran kemampuan berpendapat siswa setelah diberikan layanan bimbingan klasikal berbasis pembelajaran abad 21 (model *discovery learning*). (3) mengetahui efektif atau tidak layanan bimbingan klasikal berbasis pembelajaran abad 21 (model *discovery learning*) dalam meningkatkan kemampuan berpendapat siswa. Jenis penelitian ini adalah *Pre-Experimental Design* dengan menggunakan model *One Group Pretest-Posttest*. Populasi dalam penelitian adalah kelas VIII di MTs TI Bulaan Kamba. Sampel penelitian yaitu kelas VIII.A berjumlah 25 siswa dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Alat pengumpulan data adalah angket kemampuan berpendapat siswa. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) gambaran kemampuan berpendapat siswa sebelum diberikan layanan bimbingan klasikal berbasis pembelajaran abad 21 berada pada kategori sedang dengan mean 66. (2) gambaran sesudah diberikan layanan bimbingan klasikal berbasis pembelajaran abad 21 berada pada kategori sedang dengan skor meningkat dengan mean 70. (3) layanan bimbingan klasikal berbasis pembelajaran abad 21 efektif dalam meningkatkan kemampuan berpendapat siswa, pernyataan ini didukung dengan hasil *asymptotic sig (2-tailed)* diperoleh nilai sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai α 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak artinya bimbingan klasikal berbasis pembelajaran abad 21 (model *discovery learning*) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpendapat siswa di MTs TI Bulaan Kamba.

Kata Kunci: *Layanan Bimbingan Klasikal, Discovery Learning, Kemampuan Berpendapat Siswa*

Abstract

This research departs from the phenomenon that there are students who have low opinion skills in class, both in group discussions and classically. There are students who think that expressing opinions in class is unnecessary so that these students just sit in class without being active in the learning process. And some students experienced anxiety, fear, nervousness, trembling, did not understand the material, and when expressing their opinions the students immediately panicked and did not know what to say, which made students embarrassed and laughed at by their friends in class. This study aims to: (1) describe students' ability to think before being given classical guidance services based on 21st century learning (discovery learning model). (2) knowing the description of students' ability to think after being given classical guidance services based on 21st century learning (discovery learning model). (3) to find out whether or not classical guidance services based on 21st century learning (discovery learning model) in improving students' ability to think. This type of research is Pre-Experimental Design using the One Group Pretest-Posttest model. The population in this study was class VIII at Mts Ti Bulaan Kamba. The research sample, namely class VIII.A totaling 25 students, was selected using the Purposive Sampling technique, namely determining the sample using certain considerations. The data collection tool is a questionnaire of students' opinion abilities. The data analysis technique used is the Wilcoxon test. The results showed that: (1) the description of students' ability to think before being given 21st century learning-based classical guidance services was in the medium category with a mean of 66.8000 (2) the description after being given 21st century learning-based classical guidance services was in the medium category with an increasing score with a mean of 70.4000 (3) classical guidance services based on 21st century learning are effective in improving students' ability to think. This statement is supported by the results of the asymp sig (2-tailed) obtained a value of 0.000, which means less than the value of α 0.05. So it can be said that H_a is accepted and H_o is rejected, meaning that classical guidance based on 21st century learning (discovery learning model) is effective in increasing the ability to think of students at MTs Ti Bulaan Kamba.

Keywords: *Classical Guidance Service, Discovery Learning, Student Opinion Ability*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan setiap individu. Berkembangnya potensi individu atau peserta didik merupakan tujuan umum dari pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta beradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Kompri, 2015:15)

Seseorang dikatakan cerdas tidak hanya dilihat dari kemampuan kognitifnya saja, melainkan kemampuannya dalam menyampaikan pendapat juga menjadi indikator kecerdasan seseorang. Salah satu kendala yang sering muncul pada proses pembelajaran berlangsung adalah siswa kurang aktif untuk menyampaikan pendapat. Beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik sulit mengungkapkan pendapatnya adalah rasa malu (*shyness*) atau kecemasan berkomunikasi dengan orang lain, rasa percaya diri yang rendah, kurang paham dengan materi yang disampaikan oleh guru serta peserta didik kurang berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. (Yuni Pantiwati, 2021:188)

Selain itu kurangnya kemampuan siswa dalam mengolah kata yang efektif, mengembangkan dan menganalisis suatu permasalahan dan berpikir secara logis dan kritis dapat menghambat keaktifan siswa dalam berpendapat di dalam kelas. Menurut Syaifuddin & Sulistyaningrum, rendahnya kemampuan siswa dalam berpendapat apabila tidak ditangani dengan tepat, akan berdampak pada interaksi sosial siswa itu sendiri misalnya kesulitan untuk menyampaikan gagasan dengan bahasa yang baik dan benar dan beradaptasi di lingkungan masyarakat. (Syaifuddin & Sulistyaningrum, 2014:188)

Menurut Parera, menjelaskan bahwa mengemukakan pendapat adalah kemampuan mengutarakan pendapat mempergunakan bahasa dengan baik, tepat, dan seksama dan kemampuan mengutarakan pendapat secara analitis, logis, dan kreatif. (Parera, 1987:185)

Menurut Ika Ferdiana, kurangnya keterlibatan siswa dalam berinteraksi dan berbicara, mengemukakan pendapat terhadap sesama siswa maupun guru selama proses pembelajaran, berdampak negatif terhadap motivasi dan prestasi belajarnya. (Ika Ferdiana, 2014)

Menurut Sagala menjelaskan kemampuan mengemukakan pendapat merupakan salah satu tujuan dari pelaksanaan metode diskusi, dimana siswa memperoleh kesempatan untuk berpikir, mengeluarkan pendapat, menyatakan sikap, dan apresiasi secara bebas. (Saiful Sagala, 2008:208)

Penjelasan di atas membuktikan bahwa kemampuan pendapat sangat perlu dikuasai oleh siswa. Anindawati mengungkapkan bahwa kemampuan menyampaikan gagasan atau pikiran secara lisan yang logis tanpa memaksakan kehendak sendiri serta menggunakan bahasa yang baik. Kemampuan mengemukakan pendapat yang dikuasai oleh siswa akan membantu siswa memperoleh hasil belajar yang optimal. Apabila siswa tidak memiliki kemampuan mengungkapkan pendapat, maka siswa tersebut akan mengalami gangguan dan hambatan dalam mencapai keberhasilan belajarnya. Masih banyak siswa yang merasa takut, grogi ataupun malas untuk mengemukakan pendapatnya pada saat proses pembelajaran di kelas. (Anindawati Dewi Handrika, 2013:4)

Salah satu wadah yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpendapat siswa adalah layanan bimbingan klasikal berbasis pembelajaran abad 21 dengan model *discovery learning*. Dimana Layanan bimbingan klasikal merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli. (Sumarna Surapranata, 2016:62)

Pembelajaran di abad 21 sangat diperlukan oleh peserta didik karena dilatih untuk memecahkan masalah dan kemampuan berpikir serta berkomunikasi, apa yang dilatih

tersebut sesuai dengan alur yang runtut serta sesuai dengan fakta-fakta yang objektif. Dalam proses pembelajaran peserta didik mampu untuk mengembangkan potensi dalam diri sendiri salah satunya kemampuan berpendapat. (Siti Zuwariah, 2020:1)

Penulis menggunakan pembelajaran abad 21 untuk meningkatkan kemampuan berpendapat siswa dikarenakan pembelajaran abad 21 dapat dikatakan berhasil dalam keinginan dan kebutuhan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran abad 21 memiliki keterampilan 4C yaitu untuk memiliki keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), komunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*). (Siti Zuwariah, 2020:1)

Dalam pembelajaran abad 21 memiliki keterampilan 4C yang mana penulis mengkaitkan dengan tujuan penulis yaitu meningkatkan kemampuan berpendapat siswa yang mana ada di dalam keterampilan pembelajaran abad 21 yaitu tentang komunikasi (*communication*). Dalam kemampuan berpendapat peserta didik dituntut untuk memahami, mengolah, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagi bentuk dan isi secara lisan dan tulisan. Peserta didik diberikan kesempatan menggunakan kemampuannya untuk mengutarakan ide-ide, baik itu pada saat berdiskusi. (Siti Ahadiyah Nurjanah, 2019:395)

Kegiatan pembelajaran merupakan sarana yang sangat strategis untuk melatih dan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, baik komunikasi antara siswa dengan guru, maupun komunikasi antar sesama siswa. Ketika siswa merespon penjelasan guru, bertanya, menjawab pertanyaan, atau menyampaikan pendapat, hal tersebut adalah merupakan sebuah komunikasi.

Di dalam pembelajaran abad 21 terdapat model pembelajaran *discovery learning*. Model *discovery learning* adalah model yang efektif dan menyenangkan serta menuntut partisipasi aktif peserta didik baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian. (Ega Fardila, 2023:135)

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan salah satu model yang disarankan dalam kurikulum 2013 yang mana mampu membuat pembelajaran menjadi lebih baik dengan hasil belajar siswa dan siswipun bisa meningkat sesuai dengan yang diharapkan. (Shilfia Alfitry, 2020:15)

Discovery learning dapat meningkatkan minat, antusias, konsentrasi dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, selain itu juga terjadi peningkatan hasil belajar berupa kenaikan nilai rata-rata kelas dan naiknya persentase ketuntasan belajar siswa baik individu maupun kelompok. (Nonalisa, 2022:80)

Berdasarkan hasil wawancara awal penulis pada tanggal 05 Oktober 2022 dengan Guru BK di MTs TI Bulaan Kamba didapatkan beberapa siswa kurang dalam menyampaikan ide, pikiran, pendapat atau gagasan ke dalam sebuah kata-kata ataupun maju untuk tampil di depan kelas. Kendala atau hambatan yang di hadapi siswa antara lain, rasa malu, grogi, dan tidak berani untuk mengutarakan gagasan, ide, atau pendapatnya dalam proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu juga masih ada beberapa siswa yang kurang serius dalam proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan salah satu bapak/ibu yang mengajar di kelas VIII di MTs TI Bulaan Kamba mengemukakan bahwa ketika diminta menyampaikan pendapat beberapa besar siswa kurang berani untuk tampil mengungkapkan pendapat atau

ide di dalam kelas. Siswa tersebut terlihat cemas ketika diminta untuk maju dalam menyampaikan pendapat.

Berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu siswa kelas VIII di MTs TI Bulaan Kamba yang mana hasil wawancara tersebut siswa merasa malu menyampaikan ide atau pendapatnya di kelas karena siswa tersebut takut pendapatnya salah dan teman sekelas akan menertawakannya. Siswa tersebut belum siap untuk menyampaikan pendapat atau menyimpulkan pembelajaran tersebut karena siswa tersebut belum memahami tentang pembelajaran tersebut.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *Pre-Experimental Design* dengan model *One Group Pretest-posttest*, merupakan penelitian eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok tanpa kelompok pembanding (Sugiyono, 2011:72)

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII.A yang terdiri dari 25 orang siswa. Penarikan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu pengumpulan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu (Arikunto, 2010;183). Adapun jumlah sampel dari penelitian ini adalah 25 orang siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah diperoleh data melalui angket yang dibagikan, maka hasil penelitian yang didapatkan melalui deskripsi data, pengujian data dan uji hipotesis, sebagai berikut :

Deskripsi Data

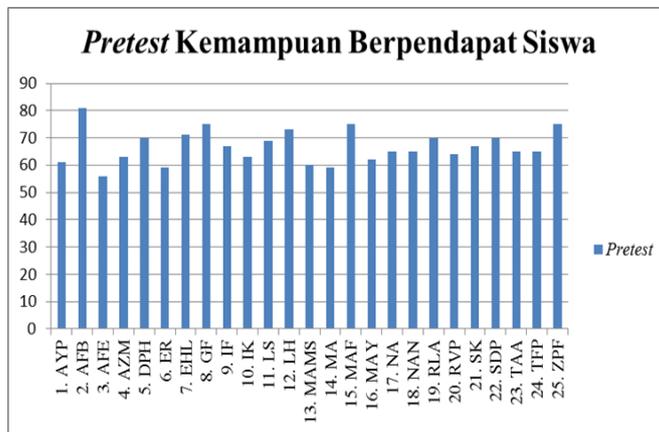
a. Gambaran kemampuan berpendapat siswa sebelum diberikan perlakuan

Tabel 1. Data *Pretest* Kemampuan Berpendapat Siswa

No	Inisial	Skor	Keterangan
1.	AYP	61	Sedang
2.	AFB	81	Tinggi
3.	AFE	56	Rendah
4.	AZM	63	Sedang
5.	DPH	70	Sedang
6.	ER	59	Rendah
7.	EHL	71	Sedang
8.	GF	75	Tinggi
9.	IF	67	Sedang
10.	IK	63	Sedang
11.	LS	69	Sedang
12.	LH	73	Tinggi
13.	MAMS	60	Sedang
14.	MA	59	Rendah
15.	MAF	75	Tinggi
16.	MAY	62	Sedang
17.	NA	65	Sedang
18.	NAN	65	Sedang
19.	RLA	70	Sedang
20.	RVP	64	Sedang
21.	SK	67	Sedang
22.	SDP	70	Sedang
23.	TAA	65	Sedang
24.	TFP	65	Sedang
25.	ZPF	75	Tinggi
Jumlah		1,671	
Rata-Rata		66,84	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sampel tersebut sebelum diberikan perlakuan kemampuan berpendapat yaitu 5 siswa mengalami kategori tinggi, 17 siswa mengalami kategori sedang dan 3 siswa mengalami kategori rendah.

Untuk melihat hasil grafik pada *pretest* tentang kemampuan berpendapat siswa dapat di lihat dari grafik di bawah ini yaitu :



Grafik 1. Grafik *Pretest* Kemampuan Berpendapat Siswa

Tabel 2. Hasil *Pretest* Kemampuan Berpendapat Siswa

	Statistic	Std. Error
Mean	66,8000	1,21518
95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound: 64,2920 Upper Bound: 69,3080	
5% Trimmed Mean	66,6444	
Median	65,0000	
Variance	36,917	
<i>PRE TEST</i> Std. Deviation	6,07591	
Minimum	56,00	
Maximum	81,00	
Range	25,00	
Interquartile Range	8,00	
Skewness	,395	,464
Kurtosis	-,207	,902

Berdasarkan tabel di atas dapat di simpulkan bahwa hasil pretest eksperimen dengan jumlah 25 siswa sebelum diberikan perlakuan layanan bimbingan klasikal berbasis pembejalaran abad 21, meannya adalah 66, 8000, mediannya adalah 65, kemudian variannya adalah 36,917 yaitu varian data yang didapat dari kelipatan standar deviasi, sedangkan nilai tertinggi dalam pretest ini adalah 81, nilai terendah 56, standar deviasinya 6,07591 adalah ukuran penyebaran data dari rata-ratanya dan standar errornya adalah 1,21

Dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor *pretest* sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal berbasis pembelajaran abad 21 (model *discovery learning*), kemampuan berpendapat siswa termasuk dalam kategori sedang.

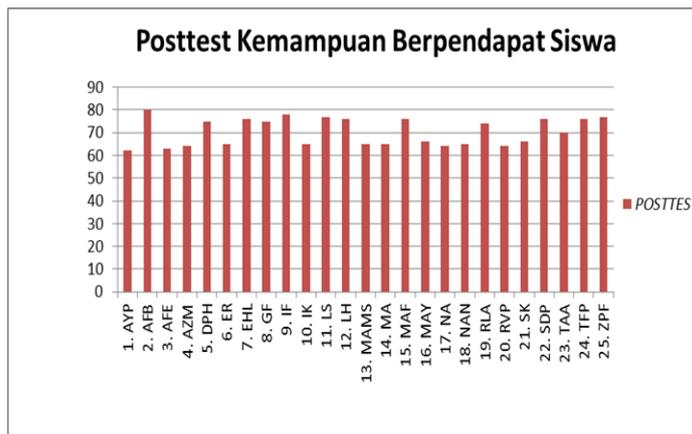
b. Gambaran kemampuan berpendapat siswa sesudah diberikan perlakuan

Tabel 3. Data *Posttest* Kemampuan Berpendapat Siswa

No	Inisial	Skor	Keterangan
1.	AYP	62	Sedang
2.	AFB	80	Tinggi
3.	AFE	63	Rendah
4.	AZM	64	Sedang
5.	DPH	75	Sedang
6.	ER	65	Sedang
7.	EHL	76	Tinggi
8.	GF	75	Sedang
9.	IF	78	Tinggi
10.	IK	65	Sedang
11.	LS	77	Tinggi
12.	LH	76	Tinggi
13.	MAMS	65	Sedang
14.	MA	65	Sedang
15.	MAF	76	Tinggi
16.	MAY	66	Sedang
17.	NA	64	Sedang
18.	NAN	65	Sedang
19.	RLA	74	Sedang
20.	RVP	64	Sedang
21.	SK	66	Sedang
22.	SDP	76	Tinggi
23.	TAA	70	Sedang
24.	TFP	76	Tinggi
25.	ZPF	77	Tinggi
Jumlah		1,760	
Rata-rata		70,4	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel setelah diberikan perlakuan (*treatment*) kemampuan berpendapat pada siswa yaitu 9 siswa berada di kategori tinggi, 15 siswa berada di kategori sedang dan 1 siswa berada di kategori rendah. Ini terlihat dari skor kemampuan berpendapat pada siswa

Untuk melihat grafik *posttest* tentang kemampuan berpendapat pada siswa dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Grafik 2. Grafik Posttest Kemampuan Berpendapat Siswa

Tabel 4. Hasil Posttest Kemampuan Berpendapat Siswa

	Statistic	Std. Error
Mean	70,4000	1,21244
95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound: 67,8977 Upper Bound: 72,9023	
5% Trimmed Mean	70,3444	
Median	70,0000	
Variance	36,750	
POSTTEST ST	Std. Deviation: 6,06218	
Minimum	62,00	
Maximum	80,00	
Range	18,00	
Interquartile Range	11,00	
Skewness	,056	,464
Kurtosis	-1,845	,902

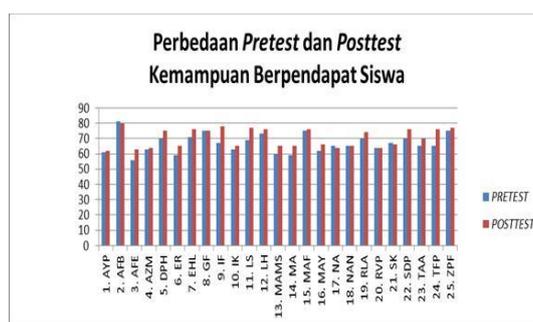
Berdasarkan tabel di atas dapat di simpulkan bahwa hasil *posttest* eksperimen dengan jumlah 25 siswa sebelum diberikan perlakuan layanan bimbingan klasikal berbasis pembejalaran abad 21, meannya adalah 70,4000, mediannya adalah 70.000 kemudian variannya adalah 36,750 yaitu varian data yang didapat dari kelipatan standar deviasi, sedangkan nilai tertinggi dalam pretest ini adalah 80, nilai terendah 62, standar deviasinya 6,06218 adalah ukuran penyebaran data dari rata-ratanya dan standar errornya adalah 1,21244.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor Posttest Kemampuan Berpendapat Siswa

No	Skor	Kategori	F	%
1	$X \leq 52$	SANGAT RENDAH	0	0
2	$52 < X \leq 58$	RENDAH	0	0%
3	$58 < X \leq 65$	SEDANG	5	20%
4	$65 < X \leq 72$	TINGGI	8	32%
5	$X > 72$	SANGAT TINGGI	12	48%
Jumlah			25	100%

Berdasarkan tabel frekuensi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil setelah diberikan perlakuan (*treatment*) 0 orang siswa dengan kategori rendah, 5 orang siswa dengan kategori sedang dan 8 orang siswa kategori tinggi dan kategori sangat tinggi 12.

c. Perbandingan *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Berpendapat Siswa.



Grafik 3. Perbandingan *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Berpendapat Siswa

Uji Hipotesis

Data yang terkumpul dianalisa dengan menggunakan *wilcoxon*, analisa ini menjelaskan tentang ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* setelah diberi perlakuan.

Hasil dari *posttest* ini kemudian dianalisa dengan mencari selisih positif dan selisih negatif, sehingga bisa diketahui perbedaan antara *pretest* dan *posttest*, serta melihat *Asymp.Sig. 2 (tailed)*. Apabila nilai *Asymp. Sig. 2-tailed* > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dan sebaliknya apabila nilai *Asymp. Sig 2-tailed* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya layanan bimbingan klasikal berbasis pembelajaran abad 21 efektif dalam meningkatkan kemampuan berpendapat siswa. Pengolahan data ini memakai program SPSS dengan *Analyze* untuk *2-Related Sample test*.

Tabel 6. Uji *Wilcoxon*

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
POSTTEST – PRETEST			
Negative Ranks	3 ^a	3,50	10,50
Positive Ranks	19 ^b	12,76	242,50
Ties	3 ^c		
Total	25		

- a. POSTTEST < PRETEST
- b. POSTTEST > PRETEST
- c. POSTTEST = PRETEST

Tabel di atas menunjukkan bahwa *negative ranks* atau selisih negatif antara hasil penurunan kemampuan berpendapat siswa dari *pretest* dan *posttest* adalah, 3 data negatif artinya ada 3 siswa mengalami penurunan dalam kemampuan berpendapat siswa, *mean ranks* sebesar 6,25 sedangkan *Sum of Ranks* 25, 00.

Sedangkan *positive ranks* atau selisih *positive* antara peningkatan kemampuan berpendapat siswa dari *pretest* dan *posttest*. Disini terdapat 19 data positif (N) artinya terdapat peningkatan kemampuan berpendapat siswa sebanyak 19 siswa, *mean of rank* atau rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 12,76, sedangkan *Sum of Ranks* sebesar 242,50. *Ties* adalah kesamaan nilai *pretest* dan *posttest*, disini *ties* adalah 3 siswa, yang mana 3 siswa tersebut memiliki nilai yang sama antara *pretest* dan *posttest*. Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan dalam berkemampuan berpendapat siswa di kelas.

Dari grafik di atas dapat diambil kesimpulan bahwa layanan bimbingan klasikal berbasis pembelajaran abad 21 dapat meningkatkan kemampuan berpendapat siswa dilihat berdasarkan peningkatan skor kemampuan komunikasi siswa pada *posttest* (setelah diberi perlakuan) dan *pretest* (sebelum diberikan perlakuan).

Tabel 4.8 Test Statistic Pretest dan Posttest

Test Statistics ^a	
	POSTTEST - PRETEST
Z	-3,779 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest*, hal ini dibuktikan dengan nilai *Z*_hitung sebesar -3,779 sementara *Z*_tabel 1,598 yang berarti lebih kecil dari *Z*_hitung pada taraf signifikan 0,05. Maka dapat diketahui *Z*_hitung *Z*_tabel yaitu $-3,779 > 1,598$ sehingga ada perbedaan rata-rata nilai tes antara sebelum diberikan perlakuan kepada siswa yang memiliki kemampuan berpendapat yang rendah dan setelah diberikan perlakuan kepada siswa yang memiliki kemampuan berpendapat yang rendah sehingga *H₀* ditolak dan *H_a* diterima.

Sedangkan berdasarkan dari hasil *Asymp Sig 2-tailed* diperoleh nilai sebesar (0,000) yang berarti lebih kecil dari *alpha* (0,05). Maka dapat dikatakan *H_a* diterima artinya terdapat peningkatan kemampuan berpendapat siswa di kelas yang di lihat dari *pretest* dan *posttest*, sehingga dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan klasikal berbasis pembelajaran abad 21 (*discovery learning*) efektif untuk meningkatkan kemampuan berpendapat siswa.

Pembahasan

Berdasarkan pengolahan hasil *pretest* dengan jumlah sampel 25 siswa, nilai hasil *pretest* dengan meannya 66,800 yang merupakan rata-rata kemampuan berpendapat siswa yang tergolong pada kategori sedang, variannya adalah 36, standar deviasinya adalah 6,07591 sedangkan tertinggi 81 dan terendah 56. kesimpulannya dalam ketegori kemampuan berpendapat siswa sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) tergolong pada kategori sedang.

Sedangkan setelah diberikan perlakuan (*treatment*) hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa hasil *posttest* dengan sampel 25 siswa dengan meannya 70 yang merupakan rata-rata kemampuan berpendapat siswa yang tergolong pada kategori sedang, variannya adalah 36, standar deviasianya adalah 6,06218, sedangkan tertinggi 80 dan terendah 62.

Perubahan pada *posttest* setelah mendapatkan perlakuan layanan bimbingan klasikal berbasis pembelajaran abad 21 (*discovery learning*) menunjukkan bahwa layanan ini membantu peserta didik atau klien untuk mengembangkan kemampuannya dalam berpendapat di kelas seperti aktif bertanya, berpendapat, dan memberikan tanggapan saat belajar diskusi di kelas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal berbasis pembelajaran abad 21 (*discovery learning*) dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpendapat siswa saat di kelas.

Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan *positive rank* atau selisih positif antara hasil peningkatan kemampuan berpendapat siswa dari *pretest* dan *posttest* adalah 19 data positif yang artinya terdapat 19 siswa yang mengalami peningkatan kemampuan berpendapat siswa, mean rank adalah 12,76 dan *sum of ranks* ialah 242,50. Data *negative rank* disini ialah 3 artinya terdapat 3 penurunan kemampuan berpendapat siswa setelah diberikan perlakuan, *mean rank* adalah 3,50 dan *sum of ranks* ialah 10,50. *Ties* adalah kesamaan nilai *pretest* dan *posttest*, *ties* ialah 3 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat 3 nilai yang sama antara *pretest* dan *posttest*. Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpendapat siswa tersebut.

Berdasarkan uji hipotesis *pretest* dan *posttest*, apabila dikonversikan kenilai Z maka besarnya -3,779 nilai *Sig* atau *p value* sebesar $0,000 < 0,05$. Apabila nilai *p value* $< 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya ada perbedaan meningkatnya kemampuan berpendapat siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan atau layanan bimbingan klasikal berbasis pembelajaran abad 21 (*discovery learning*).

Hal ini sesuai dengan penelitian Tia Fatimah (2016) dengan judul peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat melalui teknik debat aktif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jatitujuh Kabupaten Majalengka Jawa Barat, menunjukkan bahwa teknik debat aktif dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa. Hal ini juga senada dengan penelitian Isna Muftiana Yunan (2022) dengan judul penerapan teknik *self-instruction* untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Surabaya, menunjukkan bahwa setelah melakukan *treatment* dengan melihat perbandingan antara *pretes* dan *posstes* terdapat peningkatan dalam mengemukakan pendapat siswa. Dan hasil penelitian dari Annisa Armeylia Widyanti (2021) dengan judul penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas VII pada mata

pelajaran SKI di MTSN 1 Sidoarjo, menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* berjalan dengan baik dimana peserta didik mampu menyusun kalimat pertanyaan dengan menggunakan kata tanya, mampu menyampaikan apa yang tidak dimengerti dalam pembelajaran.

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa layanan bimbingan klasikal berbasis pembelajaran abad 21 (model *discovery learning*) dapat meningkatkan kemampuan berpendapat siswa kelas VIII.A di MTs TI Bulaan Kamba. Layanan bimbingan klasikal yang bertujuan untuk membantu peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya, perkembangannya yang utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan, dan perilaku.

Dalam layanan bimbingan klasikal penulis menggunakan model *discovery learning*, yang mana *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem belajar mengajar ini penulis hanya menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk yang tidak final, tetapi siswa diberikan peluang untuk dapat mencari dan menentukan sendiri. Prosedur model *discovery learning* ini peran guru BK lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing dan sebagai fasilitator belajar. Dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok dalam memecahkan masalah dengan bimbingan guru. Maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal berbasis pembelajaran abad 21 (*discovery learning*) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpendapat siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTs TI Bulaan Kamba, dapat disimpulkan bahwa gambaran kemampuan berpendapat siswa sebelum diberikan layanan bimbingan klasikal berbasis pembelajaran abad 21 (model *discovery learning*), meannya 66 yang mana berada pada kategori sedang.

Gambaran kemampuan berpendapat siswa sesudah diberikan layanan bimbingan klasikal berbasis pembelajaran abad 21 (model *discovery learning*), meannya adalah 70 yang mana berada pada kategori sedang dengan skor meningkat.

Layanan bimbingan klasikal berbasis pembelajaran abad 21 (model *discovery learning*) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpendapat siswa, pernyataan ini didukung dengan hasil *asympt sig (2-tailed)* diperoleh nilai sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai α 0,05. Maka dapat dikatakan H_a diterima H_0 ditolak artinya bimbingan klasikal berbasis pembelajaran abad 21 (model *discovery learning*) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpendapat siswa di MTs TI Bulaan Kamba.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Pres.
Alfitry, S. (2020). *Model Discovery Learning dan Pemberian Motivasi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Guepedia Group.
Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fardila, E. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Pembelajaran PAI*. Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS), Vo.1 No.2.
- Fatimah, T. (2016). *Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Teknik Debat Aktif pada Siswa Kelas VIII SMP 2 Jatitujuh*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ferdiana, I. (2014). *Penerapan Strategi Pembelajaran Student Facilitator Explaining (SFAE) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpendapat dan Berprestasi Belajar Fisika Siswa Kelas XI-IPA SMA Negeri 1 Kalidawir Tulung Agung*. Malang: Jurnal Online Universitas Negeri Malang.
- Henrika, A. D. (2013). *Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nonalisa. (2022). *Perbandingan Hasil Belajar PAI Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning dan Problem Solving Peserta Didik Kelas VII*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya Vol.1 No.4, 80.
- Nurjanah, S. A. (2019). *Analisis Kompetensi Abad 21 Dalam Bidang Komunikasi Pendidikan*. Gunahumas, Volume 2, Nomor 2.
- Parera, J. D. (1987). *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Permendiknas. (2006). *Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Nomor 23*. Jakarta: Depdiknas.
- Sagala, S. (2008). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyaningrum, S. d. (2014). *Peningkatan Kemampuan Berpendapat Mahasiswa Melalui Problem Based Learning (PBL)*. Jurnal Lingua, Vol.10, No.2.
- Surapranata, S. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Yunan, I. M. (2022). *Penerapan Teknik Self-Instruction untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Pada Siswa Kelas VIII SMPN 40 Surabaya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Zuwariah, S. (2020). *Efektifitas Model Discovery Learning Berbantuan Mind Mapping dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis pada Materi Perubahan Iklim*. Ponorogo: Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam.